

## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA SISWA SMK

**Pradigdo Hardianto**

Prodi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik Jl.  
Sumatra No. 101

Email:

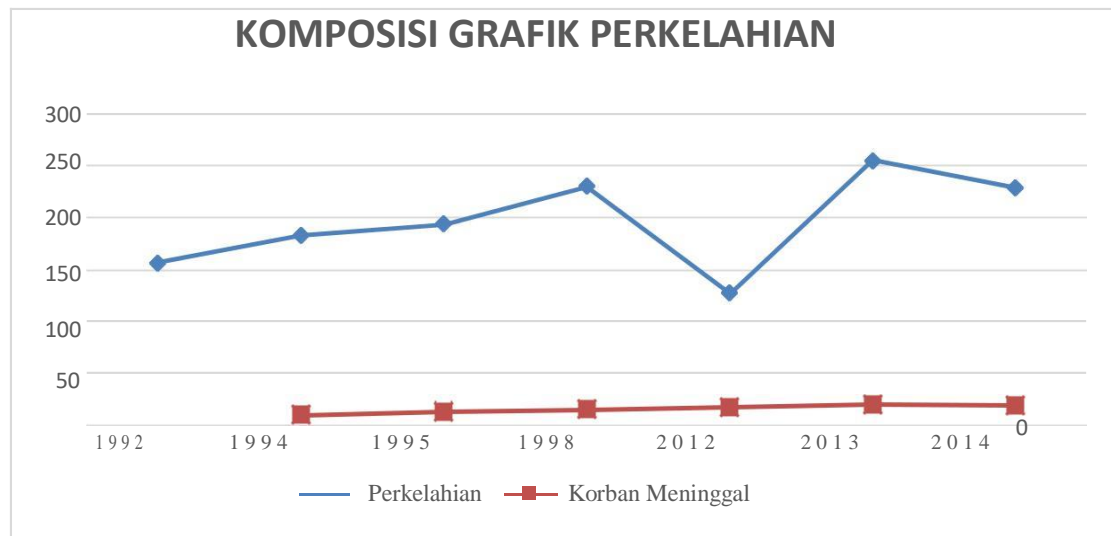
### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja siswa SMK. Tipe penelitian ini adalah kuantitatif. Berdasarkan pendekatannya merupakan penelitian korelasional. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK berjumlah yaitu 366 siswa; jumlah sampel ujicoba sebanyak 50 siswa diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert dengan variabel penelitian kecerdasan emosional dan kecenderungan perilaku agresif. Berdasarkan hasil korelasi *product moment* dengan program SPSS 18.00 *for Windows*, diperoleh hasil  $r = -0,301$  dan  $p = 0,002 < 0,05$ . Dari penjelasan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja siswa SMK.

**Kata Kunci:** Remaja, Kecerdasan Emosional, Perilaku Agresif

### Pendahuluan

Anak-anak pengguna seragam sekolah selalu identik dengan kaum terpelajar karena keluhuran ilmu dan ketinggian akhlak. Oleh karena itu masyarakat selalu menaruh hormat dan harapan yang besar kepada para pelajar. Namun, kini citra positif itu semakin memudar seiring dengan semakin mencuatnya tindakan kekerasan di kalangan pelajar. Hampir setiap hari, terdapat berita tentang kekerasan di kalangan pelajar. Mulai dari perkelahian, perkelahian, pencurian, pelecehan seksual, geng motor, sampai konsumsi narkoba, selalu menghiasi media massa.



Gambar 1. Data Perkelahian Pelajar Dan Meninggal Dunia

(<http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan>, diakses tanggal 20 Oktober 2015)

Data gambar 1 memperlihatkan bahwa di Jakarta (Bimmas Polri Metro Jaya) pada tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas

Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI) melihat data KPAI yang menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa yang meningkat tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 siswa. Tahun 2014, Komisi Nasional Perlindungan Anak sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10 persen, sedangkan sepanjang tahun 2014 total telah terjadi 229 kasus kekerasan yang menewaskan 19 siswa di seluruh Indonesia. Komnas PA bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk perkelahian antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen.

Fenomena perilaku kekerasan juga terdapat dikota Gresik yaitu remaja-remaja putri beringas hanya gara-gara dituduh membocorkan identitas anggota geng pelajar perempuan, seorang siswi SMK jadi bulan-bulanan siswi dari berbagai sekolah. Dia di tendang, dipaksa sujud, dan kepalanya diinjak-injak di tanah sehingga korban pun terluka. (Jawa Pos. 16 April 2016. Dipaksa Sujud, Kepala Diinjak, hlm. 36.). Perkelahian antar pelajar merupakan suatu masalah sosial yang memerlukan perhatian khusus, baik dari keluarga, guru, tokoh sosial dan pemerintah. Aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan, di

sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Berdasarkan aksi yang dilakukan oleh remaja tersebut dapat dikatakan perilaku agresif. Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Baron & Byrne, 1994). Menurut Willis (2012:121) jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah hasil dari proses kemarahan yang memuncak, sedangkan dari definisi motivasional perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.

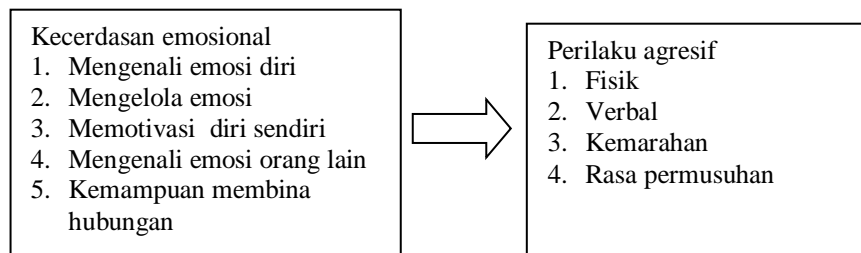
Perilaku agresif terbagi menjadi dua macam, yaitu perilaku agresif fisik dan verbal, dalam konteks perilaku agresif fisik meliputi agresivitas yang menggunakan kekuatan fisik (seperti memukul, mendorong, menendang, merusak) sedangkan perilaku agresif verbal sering ditunjukkan oleh anak perempuan berupa menyumpah dan memberi nama ejekan, mengucilkan teman, bergosip, berkata kasar. Perilaku agresif dapat berubah tingkat dan polanya seiring bertambahnya usia anak serta bertambahnya pengalaman serta luasnya ruang lingkup pergaulan.

Watson, Kulik dan Brown (dalam Soedardjo dan Helmi,1998) lebih jauh menyatakan bahwa perilaku agresi timbul disebabkan adanya faktor frustrasi yang muncul dari luar yang begitu kuat menekan. Remaja yang terhalang atau terhambat usahanya dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkannya maka akan mengalami frustrasi dan stress apabila tidak menemukan jalan keluar untuk menghadapi masalahnya. Sebagai bentuk pertahanan dirinya maka individu akan melakukan sikap agresif dengan menunjukkan permusuhan, pemberontakan, atau perusakan. Bandura (dalam Baron & Byrne; 1994) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial.

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan atau mengontrol perilaku agresif berbeda-beda. Kemampuan ini tergantung pada banyak faktor, salah satu faktor yang sangat dimungkinkan adalah pengendalian emosi, karena tingkat kemampuan individu dalam ketrampilan emosi itu berbeda-beda, maka beberapa individu tersebut mungkin akan terampil dalam mengendalikan emosi dirinya sendiri, tetapi sedikit sulit bagi individu tertentu untuk memahami perasaan orang lain. Kecerdasan emosional masa remaja adalah tahap yang paling rentan terhadap masalah emosional, mereka tidak mengerti bagaimana harus bereaksi secara bertahap emosional yang berbeda, sehingga mereka belajar tentang emosi dan bagaimana mereka memahami dengan orang lain serta berhubungan yang bisa mendukung dalam upaya mereka sehari-hari dan untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk membedakan diri sendiri dan orang lain serta perasaan emosi seseorang, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing seseorang berpikir dan bertindak (Salovey and Mayer: 1990)

Apabila seseorang pandai mengendalikan emosi dengan suasana hati individu yang lain atau berempati maka individu tersebut akan memiliki tingkat

emosionalitas yang baik dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Menurut Goleman (2016:43) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan tahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan suasana hati serta menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir empati dan berdoa. Sehingga individu yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri. Menurut pendapat dari Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 2001:5) juga mengatakan bahwa individu mempunyai kemampuan menyesuaikan diri kalau emosinya terkendali. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih mudah untuk mengontrol dirinya sebelum melakukan tindakan kepada seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.



Gambar 2. Kerangka konseptual

### Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif. Tipe penelitian kuantitatif ini adalah tipe penelitian korelasi yang bertujuan untuk menemukan adanya tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu (Arikunto, 2010:313). Populasi penelitian ini adalah siswa SMK PGRI 1 Gresik kelas XI. Dalam penelitian ini jumlah anggota populasi sebanyak 366 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan *simple random sampling*. Dengan rencana pengambilan sampling pada subjek penelitian diperkirakan sejumlah 100 siswa SMK PGRI 1 Gresik. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui dan mengungkap variabel penelitian menggunakan model skala Likert. Alternatif jawaban yang diberikan atas pernyataan-pernyataan yang ada adalah : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan program SPSS 15.0 *for Windows*.

### Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan uji validitas pada skala kecerdasan emosional, didapatkan hasil analisis item skala kecerdasan emosional terdiri dari 60 item, dinyatakan valid sebanyak 53 item dan 7 item dinyatakan gugur. Pada skala kecenderungan perilaku agresif, didapatkan hasil analisis item skala perilaku agresif terdiri dari 66 item, dinyatakan valid sebanyak 55 item dan 11 item dinyatakan gugur. Uji reliabilitas (keandalan) kedua skala penelitian ini menggunakan teknik reliabilitas alpha Cronbach's. Hasil analisis uji reliabilitas pada kedua skala penelitian dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.927	60

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis uji *Reliability* pada Skala Kecerdasan Emosional ditemukan nilai reliabilitas sebesar 0,927 yang mempunyai arti reliabel. Hasil analisis pada instrumen perilaku agresif adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Skala perilaku agresif**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.940	60

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis pada instrumen perilaku agresif ditemukan nilai reliabilitas sebesar 0,940 yang artinya reliabel. Adapun uji normalitas pada kedua variabel diperoleh hasil bahwa sebaran data sudah memenuhi normalitas, karena sudah mendekati garis normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Linearitas**  
**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan_Emosional	Between	21665.027	50	433.301	1.188	.273
*	(Combined)					

Perilaku_Agresif	Groups					
	Linearity	3576.178	1	3576.178	9.808	.003
	Deviation from Linearity	18088.848	49	369.160	1.012	.483
	Within Groups	17866.733	49	364.627		
	Total	39531.760	99			

Dari hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,003. Oleh karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variable kecerdasan emosional dengan perilaku agresif remaja siswa SMK terdapat hubungan yang linear (Priyatno, 2008:35).

Selanjutnya hasil analisis pembuktian hipotesis melalui uji korelasi *product moment* dari *Pearson* untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent). Berikut adalah tabel hasil dari uji korelasi:

**Tabel 4. Hasil Analisis Uji Korelasi Correlations**

		Kecerdasan_Emosional	Perilaku_Agresif
Kecerdasan_Emosional	Pearson Correlation	1	-.301**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	100	100
Perilaku_Agresif	Pearson Correlation	-.301**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pembuktian hipotesis menunjukkan nilai  $r_{xy}$  sebesar - 0,301 dengan  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ) yang berarti korelasinya sangat signifikan karena lebih kecil dari 0,05 ( $p<0,05$ ). Sehingga korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif.

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh, uji signifikansi korelasi *product moment* dikonsultasikan pada table *r product moment* dengan taraf kesalahan 5% dengan syarat pengambilan keputusan:

1. Apabila  $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak
2. Apabila  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima

Berdasarkan tabel diatas, untuk  $N = 100$ , taraf kesalahan 5%, hasil yang didapat pada analisis,  $r$  hitung = - 0,301 lebih besar daripada  $r$  tabel yaitu sebesar 0,195. Dengan demikian  $r$  hitung = - 0,301,  $p = 0,002$ , taraf signifikan  $p < 0,05$ ,  $df = n - 2 = 100 - 2 = 98$  dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga  $r$  tabel = 0,195. Hasil tersebut menggambarkan bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (- 0,301  $>$  0,195), maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima. Sehingga korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif antara variabel kecerdasan emosional (X) dengan variabel perilaku agresif (Y).

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) dari  $r = - 0,3012 = 0,0906$  artinya,  $r^2 = 0,0906$  (9,06%) menginformasikan bahwa sumbangan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif sebesar 9,06%, sedangkan sisanya 90,04% dipengaruhi variable lain yang tidak diteliti. Variabel lain yang belum diteliti sebesar 90,04% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor yang belum dibatasi oleh peneliti lainnya seperti yang ditemukan oleh Tri Dayaksi & Hudaniah (2012:182) faktor pengaruh dan pencetus kemunculan agresifitas yaitu : frustrasi, deindividuasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, Alkohol dan obat-obatan terlarang (Drug Effect), Stres, Efek senjata, dll. Tanda negatif (-) pada harga koefisien korelasi di atas menunjukkan adanya arah hubungan berlawanan dan bukan menunjukkan besar kecilnya nilai koefisien (Muhid, 2010:102). Artinya hubungan kedua variable (X dan Y) adalah berbanding terbalik. Semakin tinggi variable X akan diikuti dengan semakin rendah Y, dan sebaliknya. Dalam penelitian ini, semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan diikuti semakin rendah agresifitas.

Siswa yang memiliki tingkat perilaku agresif yang rendah akan lebih baik dalam pengelolaan kecerdasan emosi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Goleman (2016:45) yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan diri, semangat, dan ketekunan, memotivasi diri sendiri, ketahanan terhadap frustrasi, mengatur suasana hati, berempati dan memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tidak akan memiliki kesulitan didalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Individu akan cenderung mengontrol perilaku, perbuatan dan perkataan yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain atau kelompok sekitarnya, karena dengan kecerdasan emosional yang tinggi individu tersebut tidak akan melakukan tindakan atau perilaku yang dapat merugikan dan menyakiti orang lain seperti perilaku agresif. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Shapiro, 1998: 5), salah satu bentuk dari kualitas kecerdasan emosional yaitu mampu mengendalikan amarah. Sehingga dengan terbentuknya kecerdasan emosional yang baik akan menjadikan tingkat agresivitas yang rendah dari seorang siswa.

Berikut ini disajikan tabel sebaran sikap dan perilaku yang menunjukkan kecerdasan emosional dan perilaku agresif pada remaja siswa SMK PGRI 1 Gresik, yaitu :

**Tabel 5 Item Kecerdasan Emosional yang belum ditampilkan pada remaja**

No.	Indikator	Pernyataan	Presentase		Total %
			4 (S)	5 (SS)	
5.	Dapat menguasai diri sendiri	Saya sulit mengendalikan emosi saya bila saya berhadapan dengan orang saya tidak sukai	21	16	37
44.	Mampu membuat keputusan	Saya tidak bisa mengambil keputusan sendiri	30	7	37

Dari tabel 17 di atas, menunjukkan dua item kecerdasan emosional yang sebagian besar kurang dimiliki pada remaja siswa SMK PGRI 1 Gresik yaitu, saya sulit mengendalikan emosi saya bila saya berhadapan dengan orang saya tidak sukai (37%), dan saya tidak bisa mengambil keputusan sendiri (37%). Hal ini berarti pada remaja siswa SMK PGRI 1 Gresik memiliki untuk dapat menguasai diri sendiri dan mampu membuat keputusan yang rendah, terlihat dari sedikitnya subjek memilih item no 5 dan 44. Goleman (1999) mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

**Tabel 6. Item Kecerdasan Emosional yang ditampilkan pada remaja**

No.	Indikator	Pernyataan	Presentase		Total %
			4 (S)	5 (SS)	
28.	Dapat menguasai diri sendiri	Saya lebih memilih diam saat teman berkelahi	21	54	75
40.	Dapat menguasai diri sendiri	Saya akan tetap bersikap wajar atau biasa walaupun saya sedang merasa kesal	21	54	75

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan dua item kecerdasan emosional yang dimiliki pada remaja siswa SMK PGRI 1 Gresik yaitu, Saya lebih memilih diam saat teman berkelahi (75%), dan Saya akan tetap bersikap wajar atau biasa walaupun saya sedang merasa kesal (75%). Hal ini berarti pada remaja siswa SMK PGRI 1 Gresik memiliki untuk dapat menguasai diri sendiri dan mampu membuat keputusan yang rendah, terlihat dari sedikitnya subjek memilih item no 28 dan 40.

**Tabel 7. Item Perilaku Agresif sebagian kecil dimiliki pada remaja**

No.	Indikator	Pernyataan	Presentase		Total %
			4 (S)	5 (SS)	
41.	Berkelahi	Saya berusaha mencari solusi jika terdapat perbedaan pendapat dengan teman saya	54	10	64
50.	Berkelahi	Saya tidak sering terlibat perkelahian antar pelajar	34	31	65

Tabel 7 menunjukkan dua item kecerdasan emosional yang sebagian besar kurang dimiliki pada remaja siswa SMK PGRI 1 Gresik yaitu, saya berusaha



mencari solusi jika terdapat perbedaan pendapat dengan teman saya (64%), dan saya sering terlibat perkelahian antar pelajar (65%). Hal ini berarti pada remaja siswa SMK PGRI 1 Gresik memiliki untuk memilih menghindari berkelahi, terlihat dari sedikitnya subjek memilih item no 41 dan 50. Jenis perilaku yang tergolong perilaku agresif diantaranya berkelahi, mengata-ngatai, *bullying*, mempelonco, mengancam, dan berbagai perilaku intimidasi lainnya (Wilson, 2003).

**Tabel 8. Item Perilaku Agresif yang sebagian besar dimiliki pada remaja**

No.	Indikator	Pernyataan	Presentase		Total %
			4 (S)	5 (SS)	
34.	Mudah marah	Saya memilih berdiam diri dalam kamar ketika sedang marah	21	54	75
54.	Iri hati	Saya tidak iri jika teman memiliki uang saku lebih	21	54	75

Berdasarkan 8 di atas, menunjukkan dua item kecerdasan emosional yang dimiliki pada remaja siswa SMK PGRI 1 Gresik yaitu, saya memilih berdiam diri dalam kamar ketika sedang marah (75%), dan saya tidak iri jika teman memiliki uang saku lebih (75%). Hal ini berarti pada remaja siswa SMK PGRI 1 Gresik memiliki mudah marah dan iri hati, terlihat dari sedikitnya subjek memilih item no 34 dan 54. Menurut Buss dan Pery (1992:454) suatu bentuk tingkah laku yang cenderung mengarah kepada kekerasan seperti menyakiti orang lain baik secara fisik (seperti menendang, memukul dan menginjak), verbal (seperti mencibir, menghina), kemarahan dan rasa permusuhan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan dilakukan dengan segala cara.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa  $r = -0,301$ ,  $p = 0,002$ , taraf signifikan  $p < 0,05$ ,  $df = n - 2 = 100 - 2 = 98$  dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga  $r$  tabel = 0,195. Hasil tersebut menggambarkan bahwa  $r$  hitung  $> r$  tabel ( $-0,301 > 0,195$ ) maka  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan yang negatif antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel perilaku agresif pada remaja siswa SMK. Dari data di atas dapat diketahui jika sumbangan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada remaja siswa SMK sebesar 9,06%, sedangkan sisanya 90,04% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

### Daftar Pustaka

Baron & Byrne. (1994). *Social Psychology: 7th ed.* Advision of Simon and Huster, Inc.

- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Shapiro, L. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Pelajar.
- Tri Dayakisni & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Willis, Sofyan S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.